

Festival Kampoengan Cermin Menghayati Borobudur

Kota Mungkid, Bernas

Budayawan yang juga rohaniwan, Sindhunata SJ mengatakan, pertunjukan kesenian rakyat berlabel Festival Kampoengan yang dilaksanakan selaku jasa wisata dan pengasong sekitar Candi Borobudur menjadi cerminan dalam menghayati arti kesakralan Candi Borobudur sebagai suatu peradaban bangsa.

Sindhunata, yang akrab dipanggil dengan nama Romo Sindhu itu, menyampaikan hal tersebut saat membuka Festival Kampoengan di pelataran zona dua luar kawasan wisata Candi Borobudur, Kamis (12/6) malam.

"Saya sangat tertarik pada Festival Kampoengan, karena untuk melihat tidak ada pungutan. Ini yang lebih merakyat, menarik dan tidak memberatkan masyarakat," ujarnya.

Menurut Sindhu, perlu ada

kegiatan alternatif bagi masyarakat yang lebih murah tanpa biaya. Kegiatan itu sebagai ungkapan untuk *nguri-uri* (memelihara) kebudayaan yang hampir punah dan jarang dipentaskan.

Apalagi pertunjukan itu lebih menekankan kebebasan berekspresi dan berkreasi bagi para pedagang dan pengasong yang setiap hari mencari nafkah di sekitar candi peninggalan abad ke-8 itu.

Ariswara Sutomo, budayawan yang bertempat tinggal di sebelah timur Candi Borobudur, mengatakan, kegiatan Festival Kampoengan tidak hanya sebagai usaha *nguri-uri* kebudayaan nenek moyang yang semakin ditinggalkan banyak orang. Namun lebih banyak akan mengungkap kebesaran dan makna kearifan di dalamnya.

Ditambahkan oleh Sindhunata, kegiatan kesenian yang

tidak bergantung pada pemerintah, merupakan wujud kegemilangan masyarakat "akar rumput" sekitar candi. Hal itu memperlihatkan bahwa masyarakat dapat memberikan sesuatu yang sangat berharga.

Memprihatinkan

Sindhunata mengaku sangat prihatin, acara BIF yang berlangsung 11-17 Juni dan akan dibuka Presiden Megawati Soekarnoputri hari Sabtu (14/6) ini, membuat suasana Borobudur menjadi ramai. Seharusnya, suasana hening di kawasan barat Borobudur tetap dijaga karena menjadi arah hadap semadi Sang Budha.

Nyatanya saat ini kawasan justru dipergunakan sebagai tempat keramaian, seperti musik band dan tarian yang tidak sesuai nuansa yang ada saat Presiden Megawati membuka *event* internasional melibatkan sejumlah negara itu. (rif)